BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan teori-teori apa saja yang akan digunakan untuk membahas atau menganalisis data yang telah didapatkan dalam novel Eragon. Terdapat teori utama serta teori pendukung yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah: Konflik, *class struggle,* karakter dan karakterisasi.

2.1 *Class Struggle*

Karl Marx (1848:14) di dalam *Communist Manifesto* menyebutkan bahwa *class struggle* meletus ketika adanya persaingan dan krisis di kalangan kaum *bourgeoisie* yang mengakibatkan upah dari para kaum *proletar* semakin memburuk atau tidak setimpal dengan hasil kerja yang telah kaum buruh lakukan.. Karl Marx (1848:9) mengungkapkan upah kerja yang didapat oleh kaum buruh adalah hasil dari satu-satunya modal milik kelas proletar. Dengan kata lain, kelas buruh hanya menjual tenaga mereka demi mendapatkan upah kerja. Karena mereka tidak mempunyai instrumen atau alat produksi seperti apa yang kaum bourgeoisie miliki.

Karl Marx (1848:13) menyatakan ketika upah dari kaum proletar tidak setara dengan hasil kerja yang mereka lakukan, kaum proletar memulai perjuangannya terhadap kaum *bourgeoisie.* Perjuangan kaum proletar diawali dengan seorang pekerja hingga buruh dari suatu pabrik yang memberontak dan

menghancurkan instrumen produksi yang dimiliki oleh kaum *bourgeoisie* , karena kaum proletar ingin mengembalikan dengan paksa kedudukan para kaum buruh.

Sedangkan menurut James Martha (2011:20): *"Class struggle: The Marxism the continual conflict between the capitalist and working classes for economic and political power also called class war".* Martha mendeskripsikan *class struggle* sebagai konflik atau pertentangan yang terus menerus diantara dua kelas. Yakni, kelas kapitalis (*bourgeoisie*) dan kelas pekerja (*proletariat*). Martha menyatakan kedua kelas ini memperebutkan kekuasaan ekonomi serta politik yang disebut perang kelas.

Martha (2010:10) mengungkapkan ada beberapa bentuk dari *class struggle*, diantaranya adalah pemogokan industri, aksi atau tindakan, protes, demonstrasi, pencurian, dan sabotase. Salah satu contoh dari pemogokan industri maupun protes adalah kasus yang terjadi ketika kaum pekerja modern (*proletar*) berontak dengan kaum kapitalis (*bourgeoisie*) untuk mengembalikan kedudukan para kaum buruh serta memprotes upah kerja para buruh yang tidak setimpal dengan waktu dan hasil kerja yang telah mereka lakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *class struggle* mendeskripsikan tentang konflik antara dua kelas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini muncul ketika individu maupun kelompok mempunyai keinginan yang berbeda. Keberadaan *class struggle* tidak akan lepas dari faktor ekonomi serta faktor politik. Seperti yang sebelumnya telah diungkapkan oleh James Martha bahwasanya konflik yang terjadi diantara kelas kapitalis dan kelas pekerja berkaitan dengan faktor ekonomi dan politik.

Karl Marx menyatakan bahwa: *Every class struggle is a political struggle* (1848:14). Kutipan tersebut dapat diartikan "Setiap *class struggle* adalah perjuangan politik". Dapat berbentuk kekuasaan serta eksploitasi. Seperti halnya dalam *Communist manifesto* diungkapkan bahwa kaum *bourgeoisie* mempunyai wewenang untuk mengatur tentang upah kerja yang mereka berikan kepada kelas pekerja agar tidak memberatkan posisi mereka. Selain itu, perjuangan politik yang kaum *bourgeoisie* lakukan dengan memperbudak kaum proletar dengan instrumen atau mesin-mesin yang mereka punya mengakibatkan adanya eksploitasi terhadap kaum proletar. Akan tetapi dalam buku *Introduction to Sociology* karya Openstax college (2013:379) dijelaskan bahwa upaya untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh tidak selalu mengarah pada kekerasan, eksploitasi, atau penyalahgunaan. Jadi untuk mendapatkan sebuah kekuasaan, setiap individu maupun grup tidak harus selalu dilakukan dengan kekerasan maupun eksploitasi. Dengan kata lain, untuk mendapatkan kekuasaan bisa saja dilakukan dengan cara unjuk rasa maupun boikot.

Penulis mengkerucuti kedua faktor ini, baik itu faktor ekonomi maupun faktor politik untuk diaplikasikan dengan data yang didapatkan dari novel Eragon yang membahas tentang *class struggle*. Yakni dengan memberikan batasan sampai mana data tersebut bisa dikatakan sebagai faktor ekonomi maupun faktor politik. Indikator dari faktor ekonomi pada penelitian ini yaitu mengacu pada suatu entitas sosial yang memiliki barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti kutipan menurut OpenStax college yang tertulis dalam buku *Introduction to Sociology* (2013:397):

> *Economy refers to the social institution through which a society's resources (goods and services) are managed. Goods, or commodities, are the physical objects we find, grow, or make in order to meet our needs and the needs of others.*

Barang maupun jasa tersebut dapat berbentuk fisik guna memenuhi kebutuhan setiap entitas sosial, baik itu kebutuhan diri kita sendiri maupun kebutuhan orang lain. Benda tersebut dapat berupa uang, tempat tinggal, makanan, maupun pakaian.

Sedangkan indikator faktor politik pada penelitian ini mengacu pada hubungan antara kekuasaan dan dominasi yang berada dalam entitas sosial. Seperti kutipan yang disampaikan oleh Bhavnani (1991:13), bahwa "*Politics refers to relations of power and domination*". Sementara itu, politik menurut Robinson (2009:42):

> *Politics refers to the legitimized public contestation, primarily, by organized and unequal social powers, over access to the resources available to the public authorities of the collectivity.*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, politik mengacu pada perebutan legistimasi atau kebijakan yang berada pada masyarakat. Disebabkan karena adanya kekuasaan atau kekuatan entitas sosial yang tidak merata. Jadi dari beberapa indikator politik di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator politik mengacu pada kekuasaan dan dominasi yang terjadi pada masyarakat.

2.2 Konflik

Ketika Anda berbicara tentang konflik, semua hal yang berkaitan dengan konflik merupakan hal yang buruk dan harus dihindari. Konflik senantiasa dipandang sebagai hal yang negatif di mata masyarakat. Tidak hanya itu, konflik

juga dianggap sebagai sebuah kekerasan, dan ketidaklogisan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Robbins (2012:447).

Robbins (2012:447) menyatakan bahwa belum ada batasan mengenai definisi dari konflik itu sendiri. Akan tetapi, Konflik menurut Robbins adalah sebuah proses yang dimulai ketika adanya satu pihak yang memiliki pengaruh negatif terhadap pihak lain (2012: 446)

Sedangkan menurut M. Afzalur Rahim dalam bukunya yang berjudul *Managing Conflict in Organizations* (2011:16) Konflik merupakan sebuah proses yang diwujudkan pada ketidaksesuaian, perbedaan pendapat, yang terdapat di dalam ataupun di antara entitas sosial (Individual, grup maupun organisasi). Di dalam buku itu juga Afzalur Rahim menyebutkan bagaimana konflik dapat muncul diantara entitas sosial. Diantaranya adalah:

- Adanya kepentingan dalam sebuah kegiatan yang tidak selaras dengan kepentingan dan ketertarikan.
- Adanya perilaku kepuasaan yang tidak sesuai dengan implementasi orang lain.
- Adanya keinginan setiap orang yang tidak terpenuhi.
- Adanya ketergantungan dalam kinerja, fungsi, dalam sebuah kegiatan.

Teori di atas didukung oleh kutipan yang disampaikan oleh Louis Kriesberg dalam buku yang berjudul *Constructive Conflicts: From Escalation to Resolution* (2012: 2) Yakni, konflik muncul ketika dua orang atau lebih atau pun kelompok yang memiliki tujuan yang berbeda.

Sedangkan konflik di dalam karya sastra merupakan suatu hal yang penting. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita akan terasa datar dan membosankan.

Menurut Littletone (2011:46), konflik merupakan hal yang memicu aksi di dalam sebuah cerita. Baik itu cerita dalam *short-story,* novel, drama, maupun dalam sebuah film. Namun di sisi lain, konflik menurut Sayuti (2009:7) adalah bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita.

Sedangkan konflik menurut Wellek dan Warren (1993:285), adalah sesuatu yang dramatik, yang mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas. Wellek dan Warren membagi konflik menjadi dua bagian. Pertama adalah konflik internal, merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang tokoh sebuah cerita. Kedua adalah konflik eksternal, merupakan konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik itu dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia.

Menurut Littletone (2011:46), ada empat jenis konfik yang mendasari cerita dalam karya sastra.

1. Man vs. Man: Seorang karakter dalam sebuah cerita yang mempunyai masalah atau konflik dengan karakter lain.
2. Man vs. Self: Seorang karakter yang berjuang dengan masalah yang dihadapi dengan dirinya sendiri. Seperti memutuskan apa yang harus dilakukan dalam keadaan yang sulit.
3. Man vs. Society: Karakter dalam sebuah cerita yang mempunyai masalah dengan entitas sosial maupun grup.
4. Man vs. Nature: Karakter menghadapi masalah dengan alam.

Jadi dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah pertentangan antara satu pihak dengan pihak yang lain, baik itu karena perbedaan pendapat, kepentingan, dan keinginan dari suatu individu, grup, maupun organisasi.